

SEKOLAH IBU: KONSEP DAN IMPLEMENTASI (STUDI KASUS POLA ASUH ISLAMI DALAM KELUARGA DI KOTA BOGOR)

Arruum Arinda

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Arumarinda4@gmail.com

Abstrak

Sekolah Ibu bertujuan untuk menciptakan ketahanan keluarga, berorientasi bahwa ibu merupakan saka guru bangsa, pemegang peran penting dalam keluarga sebagai pendamping dan *partner* suami, berkolaborasi dan bersinergi secara positif untuk mewujudkan visi dan tujuan rumah tangga. Penelitian ini dilatrbelakangi dengan tingginya angka khulu' (cerai gugat) di Kota Bogor dan persoalan sosial dalam pola asuh keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2019 s.d. 15 Desember 2020, dengan data primer bersumber dari tim Penggerak PKK Kota Bogor sebagai pelaksanan Sekolah Ibu Kota Bogor, literatur, buku dokumentasi sebagai sumber skunder. Adapun metode pengumpulan data melalui triangulasi data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa Sekolah Ibu Kota Bogor memberikan pembinaan berupa layanan pendidikan non formal lintas usia, pendidikan berorientasi pada modul Sekolah Ibu dengan materi urgensi ketahanan keluarga, konsep dasar pekawinan dan keluarga, kesehatan keluarga, manajemen stres dan konflik, nilai dan pola asuh anak serta cinta tanah air. Selanjutnya pengimplemtasian materi dalam pola asuh Islami meliputi muhafazah, tanmiyah, taujih dan tadaruj.

Kata Kunci: Sekolah Ibu, Pola Asuh Islami, Keluarga

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan saka guru bangsa. Kaitannya dengan konteks keluarga bahwa keluarga *sakinah* (damai, harmoni), *mawaddah wa rahmah* (penuh cinta dan kasih sayang) merupakan modal sosial yang sangat penting bagi ketahanan mental umat dan bangsa. Peran ibu terutama sebagai sakaguru bangsa, madrasah pertama dalam pendidikan anak. Salah satu subsistem yang menjadi sebuah kesatuan adalah tingkat pendidikan ibu yang mendukung sebagai stimulus perkembangan anak. Tingkat pendidikan ibu adalah jenjang pendidikan

formal maupun non formal yang ditembus oleh ibu sebagai bekal agar dapat mendidik anak-anaknya dengan baik dan benar¹. Pendidikan adalah hak setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan sebagai bekal masa depan dengan tidak mendiskriminasikan atau menelantarkan pendidikan kaum perempuan. Presepsi *male oriented* dan menganggap perempuan adalah *konco wingkeng* kembali pada pekerjaan domestik rumah tangga. Presepsi ini tidak diluruskan dan tidak disadari bahwa sesungguhnya peran ibu rumah tangga menuntut ilmu pengetahuan sebagai manajer keuangan, dokter dan guru di keluarga. Pada masa modern boleh saja perempuan memilih menjadi pengurus rumah tangga secara total tetapi hendaknya menjadi ibu rumah tangga yang berwawasan luas, handal dan berdaya. Hal ini dapat dicapai dengan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya sebagai pendamping suami dan madrasah pertama bagi putra-putrinya.

Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Perkembangan anak sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Terciptanya output pendidikan yang baik adalah terpenuhinya keluarga yang bahagia dan saling bersinergi.² Selanjutnya menurut Lickona pendidikan keluarga secara ideal yakni menyeimbangkan pola asuh premisif dan *authoritarian*.³ Pada dasawarsa ini, sebagai sumber kasih sayang dan spirit keibuan, ibu era milenial harus mampu menjadi *role model* (teladan) dalam mengedukasi generasi harapan masa depan bangsa. Kata kunci menjadi ibu teladan adalah mendidik putra-putrinya dengan hati (cinta, kasih sayang). Karakter dan akhlak, selain itu juga ibu era milenial menampilkan integritas moral yang tinggi meneladani sifat Rasulullah Saw yakni: jujur (*shidq*), tekun dan terpercaya (*amanah*), terbuka dan komunikatif (*tabligh*), dan berpikir cerdas dan kreatif (*fathanah*) dalam memajukan peradaban bangsa. Seorang ibu hendaknya memiliki visi masa depan untuk putra/putrinya bukan hanya sekedar merawat, mengajar, mendidik, membelajarkan anak-anaknya, tetapi juga menyayangi, melakukan transformasi, memotivasi, menginspirasi, berfikir kritis dan *out*

¹ Waqidi, Adini CK, *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Perkembangan Balita Usia 3-5 Tahun*, Vol (7) 2 Asuhan Kesehatan, 2016

² Janet Zollinger Giele, *Woman and The Future*, (New York: The Free Press, 1978), h. 8

³ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Terj. dari Education For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility, oleh Juma Abdu Wamaungu (Jakarta: Bumi Aksara, 2012,), h. 80

of the book serta memberi teladan terbaik bagi mereka agar dapat mewujudkan generasi insan kamil yang mampu bersaing di era global.

Masyarakat memandang perempuan dengan peran rumah tangga untuk mengasuh dan merawat anak perlu memperoleh pendidikan, tidak cukup hanya mampu membaca dan menulis yang sekedar dapat mendidik anak-anak pada awal kehidupannya. Pendidikan dan pengajaran bagi perempuan penting, sehingga kebutuhan orang terhadap seorang ibu dalam kesehariannya yang terkait peran sebagai orangtua maupu rumah tangga dan masyarakat terpenuhi. Berbekal pendidikan umum (sekolah) atau pendidikan tinggi dengan memiliki wawasan yang luas bagi seorang ibu merupakan salah satu faktor pendukung untuk menjalankan perannya sebagai ibu. Ketika dihadapkan pada kenyataan, pendidikan umum (sekolah) atau pendidikan tinggi yang diperoleh, ibu dalam mempersiapkan ilmu untuk bekerja lebih banyak dari pada ilmu menjadi orang tua. Akibatnya betapa banyak ibu kurang mengetahui ilmu sebagai ibu dan tidak mempersiapkan sebagai pendidik di rumah, padahal 24 jam lamanya perempuan bergelar sebagai "ibu" hampir tidak ada akhirnya. Dengan demikian, dapat dikatakan ibu dengan pendidikan umum (sekolah) dan pendidikan tinggi keduanya akan sama ketika ada niat sungguh-sungguh untuk menggunakan ilmunya dalam menjalankan tugas sebagai seorang ibu terutama mendidik anak.⁴

Berdirinya Sekolah Ibu sebagai lembaga non formal, berperan mendidik ibu biasa (perempuan yang sudah mendapat gelar ibu) menjadi serba bisa, mengetahui ilmu sebagai seorang perempuan yang berkedudukan sebagai seorang istri sekaligus ibu. Sehingga dipundaknya diletakkan tanggung jawab amanat pendidikan.⁵ Hal ini juga menjadi tolak ukur tercetusnya Sekolah Ibu di Kota Bogor, tingginya perceraian yang terjadi di Kota Bogor dan presentasi penggugat terbanyak dari istri, menjadi latar belakang tercetusnya Sekolah Ibu, sebagai lembaga pendidikan non formal guna mengedukasi para ibu agar peran ibu dapat dioptimalkan.⁶

Oleh sebab itu, bagi kaum perempuan baik ibu atau calon ibu harus dicerdaskan dan dicerahkan masa depannya dengan memperoleh akses dan kesempatan yang setara dalam pendidikan, peran sosial ekonomi, budaya, politik, dan sebagainya. Gerakan literasi peradaban bagi sang ibu melalui lembaga pendidikan formal, informal, dan non-formal, termasuk melalui

⁴ Observasi di Kelurahan Menteng, Bogor, 2019: th

⁵ Ilham, Ummu Muhammad Ibrahim, *Bagaimana menjadi istri yang Shalih dan Ibu yang sukses?*, (Jakarta : Darul Falah, 2009), h. 75

⁶ Sekertasris TP. PKK Kota Bogor, wawancara, 2020

media massa dan media sosial harus menjadi perhatian dan kepedulian semua pihak. Nutrisi informasi dan edukasi nilai dan profesi bagi para ibu milenial harus dikembangkan sedemikian rupa, dengan demikian mereka memiliki kemandirian sosial ekonomi dan kontribusi signifikan bagi peradaban bangsa berkemajuan. Sehingga mereka mampu berkarir tanpa meninggalkan peran pentingnya dalam keluarga.⁷

Kajian Teori

KONSEP SEKOLAH IBU SEBAGAI PENDIDIKAN NON FORMAL

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Definisi ini mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru, mencakup pendidikan formal, maupun nonformal serta informal.⁸ Pendidikan adalah proses pengembangan, mengaktifkan atau membangkitkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia. Melalui upaya pengajaran, pelatihan, perbuatan mendidik, dan lain sebagainya. Dengan adanya pendidikan manusia dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

EKSISTENSI PENDIDIKAN NON FORMAL

Kemunculan pendidikan nonformal sekitar akhir tahun 60-an hingga awal tahun 70-an sebagaimana dalam bukunya Philip Coombs dan Manzoor A., P.H. yang berjudul *The World Crisis In Education*, pendidikan nonformal muncul disebabkan oleh adanya kebutuhan akan pendidikan yang begitu luas terutama di Negara-negara berkembang. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003, pasal 26 ayat 1 menjelaskan pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Ayat 2 menjelaskan pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Secara ringkas kita dapat tarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan diluar pendidikan formal, dimaksudkan untuk memberikan layanan pada masyarakat dan kegiatannya

⁷ Garriga, Anna and Clara Cortina. The change in single mothers' educational gradient over time in Spain. *Jurnal Demographic Research*. Vol. 36. No. 1. 2017, h. 1860-1869

⁸ Ahmad Tafsir, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), h. 6

dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Jadi pendidikan nonformal mencakup tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan yang berasal dari luar jalur pendidikan nonformal, misalnya lembaga kursus dan ketrampilan, kegiatan belajar masyarakat, sekolah ibu, dan lain sebagainya.⁹

JENIS-JENIS PENDIDIKAN NON FORMAL

Menurut Laelasari dan Rahmawati pendidikan nonformal terdiri dari beberapa macam satuan pendidikan dan jenis-jenisnya, adapun satuan pendidikan yang menjadi tempat penyelenggaraan pendidikan nonformal diantaranya:¹⁰ 1) Pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), 2) Lembaga kursus dan pelatihan (LKP), 3) Kelompok belajar, 4) Majelis taklim, 5) Lembaga PAUD dan satuan pendidikan nonformal sejenisnya.

URGENSI POLA ASUH DALAM *ISLAMIC PARENTING*

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,¹¹ Pola berarti corak, model, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (Kamus Besar Bahasa Indonesia.¹² Dalam bahasa Inggris pola asuh adalah *Parenting*, berasal dari kata *Parent* yang berarti orang tua.¹³

Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Pola asuh atau *parenting* mengacu pada membesarkan anak atau anak-anak, khususnya mendidik, cinta, bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Proses mengasuh atau mendidik anak, dan mengembangkan potensi anak dalam

⁹ Abdul Rahmat, *Manajemen Pemberdayaan "Pada Pendidikan Non Formal"*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), h. 3

¹⁰ Rimawati, Yusi. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Akademik di Sekolah Pada Siswa Kelas Dua Yang Bermasalah Di SMUN 4 Bandung*. Skripsi Jurusan Psikologi Unisba: Tidak Diterbitkan, h. 4

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1088

¹² Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 96

¹³ John M. Echols . M. Shadily, Hassan, (*Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta: Gramedia, 2005), h. 418

keluarga mulai dari masa anak-anak hingga ia bisa bertanggung jawab terhadap diri sendiri (dewasa), baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini terdiri dari metode, teknik dan aktivitas yang digunakan orang tua dalam membesarkan anaknya.

Selanjutnya, Menurut Daradjat pola asuh Islami adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak sejak kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan al-Qur'an dan hadits. Di sini Daradjat menegaskan bahwasannya orang tua harus mengarahkan anak pada hal-hal yang positif dengan memberikan bimbingan kepada anak agar bisa menerapkan ajaran pendidikan Islam yang benar berdasarkan al-Qur'an dan hadits.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa *Islamic parenting* adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang Islam yang mendidik dan mengasuh anak berdasarkan pada ajaran, aturan dan nilai-nilai agama Islam kepada anaknya yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits. *Islamic parenting* dikenal dengan *tarbiyah al-Awlad* berlandaskan atas prinsip tauhid keimanan dan akhlak mulia. Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan nalar dan pendidikan untuk tanggung jawab dalam masyarakat.

JENIS - JENIS POLA ASUH

Berikut uraian jenis-jenis pola asuh yaitu sebagai berikut:

Menurut Hourlock dalam Thaha secara garis besar ada 3 pola asuh (*parenting*) yang diterapkan kepada anak, yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

2. Pola Asuh Demokratis

¹⁴ Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 34

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua

3. Pola Asuh permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Sedangkan Diana Baumrind dalam King mengemukakan ada empat jenis pola asuh yaitu sebagai berikut:¹⁵

1. **Pola Asuh *Authoritarian***, yaitu pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua memegang kendali penuh dalam mengontrol anaknya.
2. **Pola Asuh *Authoritative***, yaitu pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandirikan namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka.
3. **Pola Asuh *Neglectful***, yaitu pola asuh dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak dengan orang tua *neglectful* merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orang tua dibandingkan dengan diri mereka.
4. **Pola Asuh *Indulgent***, merupakan pola asuh dimana orang tua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan sedikit batasan pada anak. Orang tua yang demikian memberikan anak-anak mereka melakukan apa yang diinginkan.

Selanjutnya, Islam mengajarkan pola asuh berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan pengertian dan sifat perkembangan di atas, serta beberapa landasan yang ditemukan dalam Al Qur'an dan Hadits, fase perkembangan anak dalam perspektif Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

Fase at Tifl Awal (0-7 Tahun)

Landasan pelekak fase ini terletak pada Q.S. Al Baqarah ayat 233 dengan terjemahan sebagai berikut:

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani

¹⁵ L. A King, *Psikologi umum : Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 172

lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Menurut Ibnu Qayyim al Jauziyah, ayat diatas menunjukkan beberapa hukum, pertama bahwa masa penyusuan yang sempurna berlangsung selama 2 tahun. Hal ini di tunjukkan dengan kata "kamilaini" yang berarti (penuh/sempurna) agar tidak ditafsirkan satu tahun lebih. Kedua, jika kedua orang tua ingin menyudahi sebelum masa 2 tahun, maka hal itu harus dimusyawarahkan antara ibu dan bapak serta tidak boleh membahayakan perkembangan anak .

Selanjutnya, berdasarkan ayat Al Baqarah 233, menyatakan bahwa ada masa dua tahun pertama yang harus diperhatikan dalam rentang masa tujuh tahun tersebut, yaitu masa menyusui (bayi). Selebihnya itulah yang kemudian dinamakan masa *thufulah* (kanak-kanak).

Fase menyusui (*radha'ah*) atau *as shobiy/bayi* (0 - 2 tahun) Sebagaimana dijelaskan di atas, landasan fase ini adalah surat *Al Baqarah* 233.

Dalam tafsir Maraghi, diterangkan bahwa hikmah menyusui ialah agar kepentingan bayi benar-benar diperhatikan. Air susu adalah makanan utama bagi bayi pada umur seperti ini. Dan ia sangat memerlukan perawatan yang seksama dan tidak mungkin dilakukan oleh orang lain kecuali ibunya sendiri.¹⁶ Hal ini dikarenakan masa menyusui memegang peranan yang amat besar dalam mengembangkan fisik, emosi dan kognisi anak.

Fase *Thufulah*/kanak-kanak (2-7 tahun)

Fase ini diambil dari rentangan usia yang disebutkan Nabi, bahwa ajarilah anakmu untuk menjalankan sholat pada usia 7 tahun. Juga sabda beliau yang menyatakan bahwa usia tujuh tahun pertama seorang anak adalah layaknya raja. Sedang Al Qur'an memberi batas dua tahun untuk masa menyusui. Jadi dan hadits Nabi dapat dipahami bahwa masa pra *tamyiz* itu sampai 7 tahun, kemudian dibatasi oleh ayat Al Qur'an 2 tahun tentang perintah menyusui, maka untuk sampai 7 tahun ada masa antara, yakni 2-7 tahun, itulah yang disebut dengan masa kanak-kanak. Sekitar usia

¹⁶ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1992), h. 86

4-5 tahun, anak dapat menguasai bahasa ibu serta memiliki sifat egosentris, dan usia 5 tahun baru tumbuh rasa sosialnya kemudian usia 7 tahun anak mulai tumbuh dorongan untuk belajar. Dalam membentuk diri pada anak pada usia ini menurut Rasulullah adalah dengan cara belajar sambil bermain karena dinilai sejalan dengan tingkat perkembangan usia ini.¹⁷

Fase at Tifl Akhir (7-14 Tahun)

Fase ini lazim disebut sebagai masa sekolah. Anak sudah mempunyai kemampuan untuk belajar menulis, membaca dan berhitung. Pada zaman khalifah Abbasiyah, negara membatasi usia wajib belajar bagi anak-anak, minimal tujuh tahun. Karena pelajaran membaca dan menulis pada anak kurang dari usia tersebut dianggap dapat melemahkan jasmani dan akal mereka. Di sini artinya, betapa fase perkembangan anak sangat penting diperhatikan sebagai acuan didaktis.

Fase Tamyiz (7-10) Tahun

Fase peka ini merupakan fase dimana seseorang siap (dipersiapkan atau mempersiapkan dirinya) melakukan peran sebagai *Abdullah*. Sebagai hamba Allah SWT. si anak perlu memahami siapa Allah SWT. dan bagaimana aturan-aturan Allah SWT. berlaku di atas bumi demi menjaga keberlangsungan hidup manusia. Fase ini sesungguhnya dimaksudkan agar manusia siap menjalankan tugas-tugasnya sebagai manusia tatkala manusia telah menjadi manusia dewasa yang terbebani hukum (*taklif*).¹⁸ Pada fase *tamyiz* ini anak sudah siap untuk mempelajari ilmu-ilmu hukum bagaimana berhubungan dengan Allah SWT. maupun aturan hukum lain, seperti *ibadah, muamalah, jinayat, dan munakahat*. Pada fase ini Rasulullah memberikan pelajaran untuk berdisiplin. Salah satu caranya buktinya dengan mulai diperintahkan untuk sholat. Hal ini adalah ajaran didaktis yang erat kaitannya dengan perkembangan anak. Menanamkan disiplin sholat lima waktu bukanlah hal yang mudah jika tidak dimulai dari dini, sehingga membutuhkan masa antara untuk sebelum benar-benar terkena hukum *taklif*.

Fase Amrad

Fase *amrad* (10-14 tahun/sebelum *baligh*) atau disebut juga dengan film *murahabah* (masa peralihan atau pebertas). Landasan fase ini adalah adanya fase antara pasca *tamyiz* sebelum *taklif*. Jika fase *tamyiz* berakhir

¹⁷ Jalaludin. *Mempersiapkan Anak Sholeh: Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1995), h. 117-137

¹⁸ Nashori Fuad, *Psikologi Islam Solusi atas Problem-Problem Psikologi*, (tt: 2008), h. 147

pada usia 10 tahun (dengan dipukul jika tidak mau sholat dan memisahkan tempat tidurnya), maka fase ini berangkat dari 10 tahun sampai seorang anak menjadi *baligh*, baik dengan bermimpi/haid atau sudah menginjak usia 15 tahun. *Amrad* sendiri dalam bahasa arab berarti pemuda. Dalam fase ini, seorang anak memerlukan pengembangan potensi-potensinya untuk mencapai kedewasaan dan kemampuan bertanggung jawab penuh.

METODE POLA ASUH DALAM ISLAMIC PARENTING

Menurut Muallifah adapun metode-metode dalam *Islamic Parenting* adalah keteladanan, nasehat, perhatian dan pengawasan.¹⁹

Metode Keteladanan

Orang tua harus menjadi contoh yang terbaik untuk anak-anaknya. Sehingga orang tua tidak hanya memerintah saja, namun menjalankan apa yang diperintahkan. Agar anak dapat melihat, bahwa apa yang diperintahkan. Agar anak dapat melihat, bahwa apa yang diperintahkan oleh kedua orang tua, merupakan apa yang dikerjakan oleh kedua orang tua pula.

Metode Nasehat

Orang tua menjadi seseorang yang menyenangkan untuk anak-anaknya. Memberikan nasehat dengan bahasa yang menyenangkan dan lemah lembut akan membuat anak memahami apa yang dikehendaki orang tua. Seperti Luwman dalam melindungi anaknya dengan memberikan nasehat-nasehat agar anaknya selalu berbuat kebajikan. Dari nasehat-nasehat inilah cara Luqman membina dan mendidik anaknya tersebut dengan cara memberikan nasehat. Hal tersebut tercantum dalam Surat Luqman ayat 13

وَأَذِّقْ لِفُلْمُنْ لِآبِنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ لِيُنَبِّئَ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Metode Perhatian dan Pengawasan

Metode perhatian dan pengawasan meliputi pendidikan, sosial, sepiritual, moral, dan lain-lainnya. Apabila anak melakukan hal-hal yang baik, maka orang tua akan memberikan imbalan (*reward*) dan hukuman (*punishment*)

¹⁹ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI), 2009), h. 142-303

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Sekolah Ibu Pada Pola Asuh Islami Dalam Keluarga Di Kota Bogor

Anak merupakan masa depan keluarga, oleh sebab itu anak perlu dipersiapkan agar kelak dapat menjadi manusia yang berkualitas bagi dirinya dan keluarganya. Hal ini perlu disiapkan sejak dini agar mereka mendapatkan pola asuh yang tepat saat proses tumbuh kembangnya. Adapun implementasi pola asuh Islami dalam keluarga peserta didik Sekolah Ibu di Kota Bogor sebagai berikut:

1. **Responsiveness (Tanggapan atau Penerimaan)**

Dimensi tanggapan (*responsiveness*) berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberikan pujian. Sikap hangat orang tuakepada anak berperan penting dalam proses sosialisasi antara orang tua dan anak. Pola asuh Peserta didik Sekolah Ibu dalam mendidik anak dalam dimensi tanggapan ini yaitu dengan memberikan sikap kasih sayang, hangat pada anak. Dalam hal ini peserta didik dapat mendidik anak dengan sikap penuh kasih, hangat, kelembutan, mendengarkan dan memahami anak. Peserta didik Sekolah Ibu dalam mendidik anak dengan dimensi tanggapan ada beberapa kriteria dalam implementasinya yaitu sebagai berikut:

Sejauh mana orang tua mendukung dan sensitive pada kebutuhan anaknya.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang ditemui oleh anak sejak ia lahir ke dunia. Lingkungan keluarga pertama adalah ayah, ibu dan anak itu sendiri. Hubungan antara anak dengan orang tuanya merupakan hubungan timbal balik dimana terdapat interaksi di dalamnya. Setiap orang tua tentunya menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Keingin ini kemudian akan membentuk pola asuh yang akan diterapkan orang tua kepada anak-anaknya. Peserta didik Sekolah Ibu terlihat selalu ingin menjadi orang tua cerdas dan Pembiasaan merupakan pengalaman, karena apa yang kita biasakan itu kita amalkan. Jadi pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, sehingga anak melakukannya hampir tidak disadari. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan menjadi kebiasaan dalam usia dini, akan sulit untuk dirubah. Agar pembiasaan terarah dengan baik maka dibutuhkan bimbingan yang telaten dari orang tua. ketika anak-anak yang selalu dibiasakan bangun pagi, maka anak setiap pagi akan terbiasa bangun.

Sejak kecil sebaiknya anak dibiasakan untuk tidur lebih awal, membiasakan untuk berolah raga, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan untuk berlaku sopan dan santun, membiasakan makan minum sambil duduk dan tanpa disuapi, membiasakan membaca doa sebelum melakukan aktifitas, dan lain sebagainya. Jika metode pembiasaan dan bimbingan sudah diterapkan dengan baik didalam keluarga dan lembaga pendidikan, pasti anak akan memiliki kepribadian yang baik.

Kepekaan orang tua terhadap emosi anak

Berdasarkan Hasil penelitian, 5 dari narasumber memberikan jawaban peka dengan emosi anak. Pemberian peraturan, standar penerapan nilai-nilai serta kendali ibu bintang terhadap ananda dilaksanakan secara penuh, melalui gerakan tubuh atau kata larangan mengisyaratkan tanda jika sesuatu berbahaya atau tidak. Untuk peserta didik lainnya terlihat lebih menawarkan pilihan demokratis kepada ananda, *problem solving* dalam menyelesaikan masalah sehingga peran ibu tetap dirasakan oleh ananda memberikan kebebasan berfikir berdasarkan usianya dan tanggung jawab serta akibat apa yang ditimbulkan dari sikap yang di ambil. Walaupun demikian beliau juga mengedukasi anak tentang bahaya alcohol, merokok sehingga anak mau menjauhi tanpa harus dengan paksaan. Emosi yang positif akan mengembangkan kecerdasan dan sebaliknya emosi negative mampu merusak kecerdasan anak.

Emosi merupakan salah satu bagian yang paling penting dari manusia, karena melalui emosi individu mampu mengekspresikan perasaannya, selain itu juga pada setiap aspek perkembangan manusia pasti terdapat perkembangan emosi di dalamnya. Aspek yang paling sulit diklasifikasikan adalah perkembangan emosi, orang dewasa saja kesulitan dalam mengekspresikan perasaanya.

Anak remaja cenderung bersikap agresif karena tidak mampu mengelola dorongan hatinya dan bertahan terhadap frustrasi yang dirasakannya, sehingga pada saat anak remaja merasa marah atau kesal, mereka tidak mampu berpikir jernih, mereka hanya berpikir bagaimana caranya melampiaskan marah atau kesalnya, karena emosi sudah melumpuhkan kemampuan berpikirnya.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa kepekaan dan kemampuan peserta didik Sekolah Ibu dalam mengenal emosi anaknya sehingga anak-anak mereka mampu mengelola emosi dengan baik.

Dengan kemampuan mengendalikan emosi, anak dapat mengendalikan perilaku yang menyimpang, meningkatkan prestasi belajar dan mampu mengambil keputusan yang baik seperti menghindari alkohol, merokok, dan narkoba. Cara para peserta didik mengendalikan emosi anaknya dengan cara melatih dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan bimbingan kepada anaknya.

a. Memberikan kasih sayang dan pujian saat anak mereka berprestasi atau memenuhi harapan mereka.

Fakta dilapangan terlihat kasih sayang, apresiasi selalu mereka berikan kepada anak dalam keseharian, seperti ketika anak juara kelas, menghabiskan makanan dan shalat tepat waktu dan lainnya. Apresiasi tidak selalu dengan hadiah besar namun mereka terbiasa memberikan apresiasi dengan kata-kata seperti pintar, hebat, ibu bangga padamu dan lainnya. Canda, sendau, guru tergambar dalam keluarga mereka walaupun dalam hal kecil, namun ketika serius mereka akan sangat serius dalam beberapa hal. (Observasi, 24 Februari 2019 s.d. 30 Desember 2020). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara Bintang Pratiwin (1 Juni 2020) bahwasannya "Walaupun anak belum paham apa yang ibunya ucapkan namun saya tetap mengajak berbicara, apresiasinya dengan mengatakan pintar, sholeh, dan lainnya". Kemudian Setiyawati (2 Juni 2020) dalam wawancara mengatakan bahwasannya "saya selalu memberikan pujian atas usaha yang sudah dilakukan anak, kemudian saya selalu mendukung perkembangan anak dengan memberikan kasih sayang dan kehangatan, saya juga tidak suka membanding-bandingkan anak, ketika anak saya melakukan kesalahan saya tidak akan langsung menghukumnya saya pertamata-tama menasehati dengan lembut, ketika anak melakukan lagi sampai 3 kali baru saya akan memberikan hukuman, hukumpun diberikan tetap dengan diskusi dengan anak terlebih dahulu".

Jika dikaitkan dengan dimensi tanggapan (responsiveness), dalam mendidik anak harus melalui pujian atau teguran. Dalam hal ini orang tua memberikan pujian atau teguran kepada anak terkait dengan perbuatan yang telah dilakukan anak. Apabila anak telah melakukan kebaikan maka dengan penuh kasih sayang orang tua memberikan penghargaan kepada anak dengan pujian. Namun apabila anak melakukan kesalahan orang tua menegurnya dengan lemah lembut. Sikap lemah lembut yang diberikan orang tua ini lah yang akan

memudahkan anak menerima nasehat dari orang tuanya, sehingga tidak akan melakukan kesalahan yang dilakukannya lagi.

Dari uraian di atas menyatakan bahwa mendidik melalui pujian atau teguran sangat diperlukan agar anak memahami perbuatan yang dilakukannya baik atau tidak. Ketika anak melakukan perbuatan yang baik maka orang tua perlu memujinya. Dengan begitu anak merasa dihargai dan termotivasi untuk selalu melakukan perbuatan baik. Sedangkan jika anak melakukan kesalahan orang tua sebaiknya tidak langsung menghukum anak, melainkan orang tua mengajak anak berbicara terlebih dahulu. Setelah tahu penyebab anak melakukan perbuatan yang tidak baik maka orang tua harus menegurnya dan memberikan nasihat kepada anak dengan perkataan yang dan lemah lembut. Dengan begitu kondisi psikis anak tidak akan tertekan.

2. *Demanding* (Tuntutan)

Dimensi tuntutan merupakan dimensi yang berhubungan dengan kontrol orang tua dalam mengembangkan anak agar menjadi anak yang kompeten, baik secara sosial dan intelektual. Ada orang tua yang menetapkan standar tinggi untuk anak-anaknya dan anak dituntut untuk memenuhi standar tersebut tanpa memikirkan diri anaknya. Kemudian ada juga orang tua yang menuntut dengan sangat sedikit dan jarang sekali untuk mempengaruhi tingkah laku anak. Tuntutan-tuntutan orang tua yang bersifat ekstrim akan cenderung menghambat tingkah laku sosial, kreativitas, inisiatif dan fleksibilitas. Sikap orang tua dengan pola asuh dengan dimensi tuntutan, lebih banyak menerapkan aturan, ketentuan dan standar tertentu pada anaknya. Dalam hal ini orang tua dapat mendidik anak dengan kegiatan pembiasaan yang harus dilakukan anak sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Pada hakikatnya, Sekolah Ibu dan tim pelaksana bertugas menyediakan program pendidikan, menstransfer pengetahuan, keterampilan dan sikap baru dalam bidang *parenting*. Sehingga para ibu di Kota Bogor mampu mengadopsi hal-hal baru dalam *parenting*, kemudian mengaplikasikannya di kehidupan pribadi, keluarga dan sosial, sehingga para ibu mampu menyelesaikan masalah dalam keluarganya dan dalam mendidik anaknya. Pola asuh yang ideal dalam mendidik anak tidak hanya memberikan tanggapan (*responsiveness*) yang tinggi tetapi juga tuntutan (*demanding*) yang tepat terhadap anak.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak balita dan anak usia SD menatap standar tuntutan untuk anaknya yang sangat tinggi. Namun untuk orang tua yang memiliki anak remaja, lebih mendorong anaknya untuk mandiri namun tetap memberikan batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anaknya, kemudian memberikan kesempatan untuk berdialog, bersifat hangat, dan mendukung sebagai respon terhadap tingkah laku anaknya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peserta didik bu Evi (01 Juni 2020) bawasannya "Saya mendidik anak-anak, selalu dengan batasan, ketika anak masih balita dan seumur SD, namun ketika sudah menginjak SMP saya lebih demokrasi dalam mendidik anak". Sejalan dengan pendapat bu Evi, ibu Maftuhah (01 Juni 2020) juga menuturkan bawasannya "Batasan, tuntutan, sikap ketat terhadap anak tetap saya berikan namun saya juga mendukung dan memberikan respon terhadap anak, selain itu saya juga tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk berdialog terhadap hal yang anda tanyakan tadi, saya tetap bersikap hangat, memberikan respon yang mendukung ketika memberikan penolakan saya akan jelaskan dengan lembut sehingga anak bisa menerima dengan baik. Sebelum ikut sekolah ibu saya selalu ngomel-ngomel mbk, biasa emak-emak".

Sejalan dengan hasil observasi (24 Februari 2019 s.d. 30 Desember 2020) Para peserta didik dalam mendidik anaknya terlihat lebih menawarkan pilihan demokratis kepada anaknya namun tetap dengan standar nilai dan perilaku, problem solving dalam menyelesaikan masalah sehingga peran ibu tetap dirasakan oleh anaknya memberikan kebebasan berfikir berdasarkan usianya dan tanggung jawab serta akibat apa yang ditimbulkan dari suah sikap yang di ambil. Kemudian dengan hasil wawancara ibu Setiyawati (2 Juni 2020) bahwasannya "Ketika saya memberikan aturan, saya tidak hanya meminta anak untuk mematuhi, namun saya juga menjelaskan mengapa aturan tersebut diberlakukan seperti dampak negative dan positif dari aturan-aturan tersebut, kemudian saya juga memberikan ruang untuk anak berpendapat, sebelum saya mengikuti sekolah ibu saya tidak seperti ini mbk dalam memberikan aturan kepada anak, saya selalu marah-marah ketika melihat anak melakukan kesalahan, kadang sampai mukul kalo udah gak sabar".

Pola asuh yang diterapkan orang tua tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku anak, karena

bentuk perilaku anak dalam keseharian dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak tumbuh dan berkembang. Akan ada masa dimana anak merasa frustrasi dan menunjukkan ada masalah dan lainnya, seperti perilaku agresif ketika dipaksa belajar, atau melakukan pekerjaan lainnya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa anak dari peserta didik di Sekolah Ibu tetap mendapatkan batasan, tuntutan, sikap ketat yang tegas namun orang tua tetap mendukung dan memberikan responsive yang baik terhadap anak, pada pola ini, komunikasi terjadi dua arah dan orang tua bersifat mengasuh dan mendukung, tujuannya agar anak lebih dewasa, mandiri, mampu mengendalikan diri, berprestasi, dan mampu mengatasi masalah dalam dirinya dengan baik.

Namun orang tua yang berlebihan dalam menuntut anaknya untuk menjadi bagian dari keluarga dengan pengawasan, penegakan disiplin dan tidak segan memberikan hukuman jika anak tidak menuruti, kemudian orang tua cukup ketat memberlakukan segala aturan tanpa komunikasi. Jika hal ini diteapkan kepada anak secara berlebih maka akan berakibat buruk pada diri anak seperti anak akan jadi lebih pemarah, tidak memiliki percaya diri dan lain sebagainya. Tanpa tuntutanpun juga tidak baik, orang tua yang kurang dalam kontrol atau tuntutan (sering disebut orang tua permisif) membuat tuntutan yang lebih sedikit dan memungkinkan anak-anak mereka memiliki banyak kebebasan dalam mengeksplorasi lingkungan, mengungkapkan pendapat mereka dan emosi, dan membuat keputusan tentang kegiatan mereka sendiri. Hal ini akan memberikan dampak negative terhadap perkembangan anak, seperti anak akan susah untuk diatur.

Maknanya Pola asuh sangat mempengaruhi perkembangan mental dan pertumbuhan emosi, psikologi anak. Orang tua seharusnya tidak hanya menerapkan tuntutan yang tinggi, namun juga harus memberikan tanggapan yang tinggi pula.

Setiap anak mendapatkan hak mendapatkan pengasuhan yang baik dari kedua orang tuanya. Jika dibiasakan dengan kebaikan, ia akan tumbuh dalam kebaikan dan bahagia di dunia dan akhirat. Adapun jika ia dibiasakan dengan kejelekan dan diabaikan begitu saja seperti binatang maka ia akan sengsara dan celaka, maka dari itu, menjaga

anak adalah dengan mendidik, mendisiplinkan, dan mengerjakannya akhlak-akhlak terpuji”.

Tipe orang tua di Sekolah Ibu ditandai dengan tingginya kontrol dan tingginya tanggapan, terlihat jika anak melakukan kesalahan maka orang tua berupaya menunjukkan dan membimbing anaknya dengan melakukan komunikasi. Komunikasi atau tindakan tampak dalam ucapan dan tindakan orang tua yang selalu memberikan alasan logis, masuk akal terhadap perilaku anak, dengan harapan anak akan mengubah perilaku yang keliru tersebut. Dengan penerapan tuntutan dan tanggapan yang seimbang, maka anak akan memiliki sikap tanggung jawab dan kesadaran diri dan memiliki ketenangan. Pola asuh tidak hanya menerapkan tanggapan yang tinggi, namun ada kalanya orang tua memberikan tuntutan kepada anak untuk menghadapi sejumlah situasi misalnya saat anak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, tujuannya agar anak belajar untuk mengontrol diri.

Meskipun pola asuh orang tua dalam dimensi tuntutan ini anak akan kelihatan seperti terpaksa dalam menjalaninya, namun lama-kelamaan anak akan terbiasa dengan berbagai kegiatan pembiasaan yang telah diajarkan padanya. Ada banyak hal yang bisa dilakukan orang tua untuk implementasi pola asuh Islam dalam keluarga, misalnya dengan membiasakan anak mengucapkan kalimat tauhid, basmalah, mempelajari al-Qur'an, hingga membiasakan untuk shalat dan berzikir.

KESIMPULAN

Sekolah Ibu Kota Bogor merupakan institusi pendidikan non formal di lingkungan masyarakat yang dinaungi oleh pemerintah Kota Bogor, sebagai program unggulan Kota Bogor di bidang pemberdayaan keluarga dan anak, yang berkerja sama dengan departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen (IKK). Orientasi Sekolah Ibu sebagai lembaga pendidikan nonformal terfokus pada peningkatan kemampuan dan optimalisasi peran ibu dalam *parenting*, Adapun waktu pelaksanaan pendidikan Sekolah Ibu relatif singkat sekitar 6 bulan dua kali dalam satu minggu yaitu hari Senin dan Kamis pukul 13;00- 15;00. Persyaratan untuk mengikuti program ialah kebutuhan, minat dan kesempatan waktu para peserata, dengan kualifikasi warga Kota Bogor, sudah menikah/janda, dan usia kurang dari 40 tahun dengan mendatangkan pengajar dan trainer berpengalaman. Sebagaimana lembaga pendidikan

non formal, pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar Sekolah Ibu dilaksanakan dengan mengacu pada modul SI terdiri dari 19 materi. Selanjutnya, strategi belajar mengajar Sekolah Ibu adalah sebagai berikut; pendekatan yang digunakan lebih sering menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*). Selanjutnya, metode yang diterapkan adalah diskusi, ceramah dan penugasan. Sedangkan kriteria kelulusan berdasarkan evaluasi hasil *pre test* dan *post test* serta keaktifan kehadiran peserta didik Sekolah Ibu.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan implementasi Sekolah Ibu pada pola asuh Islami dalam keluarga di kota Bogor berorientasi pada materi modul pembelajaran, setelah mengikuti Sekolah Ibu para ibu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan peran dan fungsi ibu sebagai madrasah pertama bagi putra/putrinya dalam pengasuhan tujuan *responsiveness* (Tanggapan atau Penerimaan) dan *demanding* (tuntutan) tercover pada pola asuh islami muhafazah, tanmiyah, taujih dan tadaruj.

Dampak Sekolah Ibu Kota Bogor mulai dirasakan oleh peserta didik. Pertama menurunnya angka perceraian di Kota Bogor yang berasal dari penggugat (istri), kedua kesadaran akan optimalisasi peran ibu dalam keluarga dan ketahanan keluarga. Materi yang sesuai dengan kondisi sosial dan kebutuhan peserta didik Sekolah Ibu di Kota Bogor menjadikan perubahan sikap peserta didik dapat dirasakan dan diketahui baik melalui diskusi, pemecahan masalah (*problem solving*) maupun *sharing*.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adzim, Fauzil. *Mendidik Anak Hingga Taklif*. Yogyakarta: Ummahat Yogyakarta. 1998.
- Al Maraghi, Ahmad Mustofa. *Tafsir al Maraghi*. Semarang: Toha Putra. 1992.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Jalaluddin as-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Terj. Bahrum Abubakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2009.
- Daradjat, Zakiah. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang. 1985.
- Echols . M. Jhon dan Shadily, Hassan. *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta: Gramedia. 2005.
- Fuad, Nashori. *Psikologi Islam Solusi Atas Prolem-Problem Psikologi*. 2008.

- Giele, Janet Zollinger. *Woman and The Future*. New York: The Free Press. 1978.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remajarosda karya. 2016.
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak secara Efektif dan Cerdas*. Jogjakarta: Kata Hati. 2013.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi, 2013.
- J. W., Santrock. *Perkembangan Masa Hidup*. Jilid I. Terj. Juda Damanik. Jakarta: Erlangga. 1995.
- Jalaludin. *Mempersiapkan Anak Sholeh: Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1995.
- King, L. A. *Psikologi umum : Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika. 2010.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, DIVA Press (Anggota IKAPI), 2009.
- Rachman, M. Fauzi. *Islamic Teen Parenting*. Jakarta: Erlangga. 2014.
- Rahmat, Abdul. *Manajemen Pemberdayaan "Pada Pendidikan Non Formal"*. Gorontalo: Ideas Publishing. 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011
- Tafsir, Ahmad. *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1997.
- W Creswell, John. RESEARCH DESIGN Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan campuran, Terj. dari *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* oleh Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.
- Waqidi H & Adini CK, Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Perkembangan Balita Usia 3-5 Tahun. *Asuhan Kesehatan*. Vol. 7. No. 2. 2016.

JURNAL & TESIS

- Engle, L Patrice Victor K. Groza, dkk. The Sitation For Children Without Parental Care and Strategies For Policy Change. *Jurnal Children Without Permanent Parents: Research, Practice, and Policy*, Boston: Wiley-Blackwell. 2011.

- Fuad, Nashori. *Psikologi Islam Solusi Atas Prolem-Problem Psikologi*. 2008.
- Garriga, Anna and Clara Cortina. The change in single mothers' educational gradient over time in Spain. *Jurnal Demographic Research*. Vol. 36. No. 1. 2017.
- Niemi, Hannele. Teacher Professional Development in Finland: Towards a More Holistic Approach. *Jurnal Psychology, Society and Education*. Vol. 7. No. 1. 2015.
- Rimawati, Yusi. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Akademik di Sekolah Pada Siswa Kelas Dua Yang Bermasalah Di SMUN 4 Bandung*. Skripsi Jurusan Psikologi Unisba: Tidak Diterbitkan.
- Rönkä, Ann,a Kaisa Malinen, dkk. Positive Parenting and Parenting Stress Among Working Mothers in Finland, the UK andthe Netherlands: Do Working Time Patterns Matter?, *Jurnal Comparative Family Studies*. Vol. 48, No. 2. 2017.
- Waqidi H & Adini CK, Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Perkembangan Balita Usia 3-5 Tahun. *Asuhan Kesehatan*. Vol. 7. No. 2. 2016.